



Analisis Heuristik dan Hermeneutik Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi *Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo

Jaenuri^{1*}, Lailatul Fitriah², Indah Sulmayanti³

Universitas Nurul Huda

l1jaenuri@gmail.com¹ lailatul@unuha.ac.id² indahsulmayanti81@gmail.com³

Abstract: *This study aims to understand the heuristic and hermeneutic readings in the poetry collection *Latihan Tidur* by Joko Pinurbo. This qualitative research explores the meanings found in the poems using a descriptive qualitative method and Riffaterre's semiotic analysis. The data used is a poetry book published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2017, consisting of 70 pages, with data collection conducted through a document study. The analysis is inductive. The research findings indicate that the poems in *Latihan Tidur* reflect the poet's life, characterized by a blend of narrative, humor, irony, and satire. Joko Pinurbo also processes imagery based on everyday events and objects. This study analyzes the meaning of the poems using semiotic theory and the methods of heuristic and hermeneutic readings.*

Keywords: *Semiotik Riffaterre, Heuristik, Hermeneutik*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memahami pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi *Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Penelitian kualitatif ini menguraikan makna yang terdapat dalam puisi tersebut melalui metode deskriptif kualitatif dan analisis semiotik Riffaterre. Data yang digunakan adalah buku puisi yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada 2017, sebanyak 70 halaman, dengan teknik pengumpulan data berupa kajian dokumen. Analisis dilakukan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam *Latihan Tidur* mencerminkan kehidupan penyair, dengan ciri khas perpaduan narasi, humor, ironi, dan satire. Joko Pinurbo juga mengolah citraan berdasarkan peristiwa dan objek sehari-hari. Penelitian ini menganalisis makna sajak menggunakan teori semiotik dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Kata Kunci: Semiotik Riffaterre, Heuristik, Hermeneutik

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah puisi. Wellek dan Warren dalam pradopo (2017:14) berpendapat bahwa puisi itu merupakan sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Sedangkan, Wordsworth berpendapat puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Hal itu juga dikemukakan oleh Nugraha dan Pramon (2019) bahwa karya sastra puisi jika dilihat dari bahasanya memiliki ciri tersendiri, terbentuk dari unsur yang saling mengikat dan membentuk suatu makna sebagai ungkapan perasaan atau pikiran seseorang.

Menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (2007:40) Semiotik merupakan metode analisis yang membahas tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang

lain dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Sehingga, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan juga berbagai hal yang melengkapi kehidupan ini. Tanda-tanda juga dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk, tulisan, warna bendera. Tanda tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa macam, tetapi ada beberapa yang berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Agar dapat dengan mudah memahami suatu karya sastra puisi sebagai sastra yang penuh tanda, maka dapat dilakukan dengan analisis semiotika. Kajian semiotika ini merupakan pengembangan ilmu struktural sastra. Jika ilmu struktural hanya mengkaji tentang unsur intrinsik saja, maka melalui kajian semiotik ini sastra dapat dikaji dengan sistem tersendiri.

Semiotik atau semiologi adalah terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmian Amerika. Awal munculnya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda : *signified* atau *signifier* atau *signifie* atau *significant* yang bersifat otomitis. Konsep ini melihat tanda-tanda bahwa akan muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah ‘bunyi yang bermakna’. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca krikikus yang ulang sekejap saja dapat menangkap penanda dan petanda yang muncul dalam karya sastra. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa menurut Endraswara, (2013: 38).

Dikemukakan Preminger dkk (dalam Jabrohim, 2014:93) bahwa penjelasan semiotik itu memandang objek-objek atau laku-laku sebagai *parole* (laku tuturan) dari suatu *langue* (bahasa sistem linguistik) yang mendasari ‘tata bahasanya’ harus dianalisis. Penelitian harus menyendirikan satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan paradigmatis) dan aturan-aturan kombinasi yang dapat memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk struktur yang lebih luas. Dikatakan selanjutnya oleh Preminger bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda.

Karya sastra menurut pendapat Riffaterre (dalam Ratih, 2016: 6) menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Sehingga hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra mempunyai konvensi sendiri disamping konvensi bahasa.

Metode pembacaan semiotik Riffaterre (dalam Ratih, 2016: 6) pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam tarif mimesis. Pembacaan didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistic. Pembacaan heuristik, pada dasarnya, merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkain sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkain arti yang bersifat heterogen. Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan

ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama.

Semiotik Riffaterre merupakan teori yang tepat untuk memahami makna sebuah sajak. Pembahasan terhadap makna sebuah sajak dengan teori semiotik Riffaterre menggunakan metode pembacaan yang dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada pembacaan heuristik, setiap satuan linguistik yang digunakan dalam teks diartikan sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku, sedangkan pada tahap selanjutnya, yaitu pembacaan hermeneutik, makna teks ditafsirkan sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatar belakangnya Ratih, (2016: 9).

Sementara itu, Mahayani (2016:18) mengemukakan bahwa puisi adalah karya kreatif dengan bahasa sebagai medianya. Berbeda dengan ragam sastra lainnya, prosa dan rima, puisi mengandalkan citraan, metafora, paradox, asosiasi, simbolisme, dan sarana puitik lainnya. Oleh karena itu, puisi bermain dengan kosakata yang kemas, padat, lugas, dan sekaligus juga memunculkan ambiguitas penafsiran dan pemaknaan.

Puisi tercipta dengan keindahan dari irama dan bunyi yang selaras yang mengandung makna yang mendalam. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan keinginan dan pengalaman menurut Bahtiar, dkk,(2017:25). Ciri khas dari sebuah puisi adalah keindahan dari bahasanya seperti, irama dan bunyinya kemudian banyak makna kata yang tersirat di dalam setiap untaian katanya merupakan ungkapan perasaan penulis.

Puisi (sajak) secara semiotik seperti telah dikemukakan merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami sajak tidak lain dari memahami makna sajak. Menganalisis sajak adalah usaha menangkap makna sajak. Makna sajak adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, teranglah bahwa untuk mengkaji puisi (sajak) perlulah analisis struktural dan semiotik mengingat bahwa sajak itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna Pradopo, (2014: 125).

Kumpulan puisi *Latihan Tidur*, Joko Pinurbo memberikan pemahaman kepada pembaca tentang keindahan sebuah puisi. Menurut Agung Dwi Ertato pada tahun 1990-an hingga mendekati Orde Baru, wacana estetik yang dilakukan Joko Pinurbo terus berkembang dan menemukan khasnya. Dan dalam puisinya Joko Pinurbo mengembangkan gayanya sendiri berupa gaya humor dengan menggunakan bahasa yang sering kita jumpai sehari-hari seperti celana, ranjang, dan sarung.

Di buku ini kita bisa melihat semua puisi-puisi karya-karya Joko Pinurbo sebagai seorang penyair yang tidak saja pandai membikin syair atau puisi. Adapun puisi- puisi di dalam kumpulan puisi *Latihan Tidur* diantaranya : (1)*Dongeng Puisi*, (2)*Buku Latihan Tidur*, (3)*Kamus Kecil*, (4)*Mata Sunyi*, (5)*Keluarga Puisi*, (6)*Surat Untuk Ibu*, (7)*M*, (8)*Litani Terima Kasih*, (9)*Langkah-langkah Menulis Puisi*, (10)*Kolam Agama*, (11)*Perjamuan Malam*, (12)*Pemeluk Agama*, (13)*Minggu Biru*, (14)*Lubang Kopi*, (15)*Anak Pencuri*, (16)*Haus Hujan*, (17)*Jalan Tuhan*, (18)*Kemacetan Tercinta*, (19)*Punggungmu*, (20)*Kenangan*. Peneliti memilih 7 puisi untuk diteliti tanda-tandanya, alasanya karena menurut peneliti puisi yang di buat oleh Joko Pinurbo di dalam kumpulan puisinya tersebut terdapat beberapa hal-hal

yang mengenai kehidupan penyair itu sendiri, dan puisi-puisi yang peneliti pilih ini juga bersifat implisit dan dominan menggunakan unsur alam, contohnya dalam puisi Dongeng Puisi “*Hujan Kopi Berderai Lembut di Atas Rumah Saya*” itu puisi Joko Pinurbo yang menggunakan unsur alam dan banyak lagi dan adapun puisinya diantara yaitu : (1)*Dongeng Puisi*, (2)*Kamus Kecil*, (3)*Buku Latihan Tidur*, (4) *Kolom Agama*, (5) *Keluarga Puisi*, (6)*Pemeluk Agama*, (7) *Jalan Tuhan*.

Di dalam kumpulan puisi *Latihan Tidur* Joko Pinurbo membuktikan bahwa Joko Pinurbo sebagai seorang penyair yang tidak saja pandai membuat syair ataupun puisi. Alasan dipilihnya kumpulan puisi *Latihan Tidur* yaitu adanya pertimbangan bahwa didalam kumpulan puisi ini merupakan salah satu karya sastra yang di buat oleh penyair yang bernama Joko Pinurbo. Dan didalam kumpulan puisi ini Joko Pinurbo memiliki ciri khas dalam menulis puisinya yaitu perpaduan narasi, humor, ironi, dan satire. Juga biasanya Joko Pinurbo gemar menggunakan dan mengolah citraan yang mengacu pada peristiwa dan objek sehari-hari. Dalam buku ini peneliti akan meneliti tentang makna sebuah sajak dengan teori Semiotik Riffaterre menggunakan metode pembacaan yang dilakukan melalui dua tahap yaitu pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada puisi-puisi karya Joko Pinurbo yang terdapat didalam kumpulan puisi *Latihan Tidur*.

Tujuan penelitian ini yaitu, Untuk mendeskripsikan pembacaan heuristik puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, untuk mendeskripsikan pembacaan hermeneutik puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Pembacaan heuristik dilakukan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat referensial, yaitu yang mengandalkan bahwa tanda-tanda yang terdapat di dalam teks puisi yang diteliti mengacu kepada satuan-satuan kenyataan yang terdapat dalam dunia empirik. Karena kenyataan itu bersifat kompleks, pembacaan yang demikian hanya akan membawa peneliti pada serangkaian makna referensial yang heterogen, yang tidak bersesuaian satu sama lain Faruk, (2014: 144).

Pembacaan heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilaman perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katnya ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku, bilamana perlu susunanya dibalik untuk memperjelas arti menurut Jabrohim, 2014: 107).

Menurut Pradopo (2014 : 307) dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linier, dibaca menurut struktur normatif bahasa. Pada umumnya, bahasa puisi menyimpang dari penggunaan bahasa biasa. Bahasa puisi merupakan deotomatisasi atau defamiliarisasi, ketidak otomatisasi atau ketidakbiasaan. Oleh karena itu, Culler dalam pembacaan ini menjelaskan semua yang tidak biasa dibuat atau harus dinaturalisasikan sesuai dengan sistem bahasa normatif. Kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas. Begitu juga, logika yang tidak biasa dikembangkan pada logika bahasa yang biasa. Heuristik merupakan langkah melakukan interpretasi secara referensial melalui

tanda-tanda linguistik. Adapun puisi yang terdapat pembacaan heuristik sebagai berikut.

METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Penelitian ini bersifat kualitatif, menjelaskan kualitas wujud tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi dalam *Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo serta kualitas makna yang mewakili hubungan tanda yang terdapat didalamnya. Untuk itu metode penelitian yang digunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menguraikan data secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan dalam puisi. Dengan teknik pengumpulan data berupa kajian dokumen. Analisis dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sejalan dengan masalah pada bagian latar belakang diatas maka pada bagian hasil ini akan ditampilkan hasil dari penelitian yang berjudul “Analisis Heuristik Dan Hermeneutik puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo” sebagai berikut :

1. Pembacaan Heuristik pada puisi “Dongeng Puisi”

Pembacaan Heuristik ini, puisi dianalisis berdasarkan struktur kebahasaanya guna memperjelas arti diberi sisipan atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan Heuristiknya.

Ketika saya (aku) lahir, Tuhan sedang menulis (bahasa Indonesia) (di) puisi (nya) dan (bahasa Indonesia) (diibaratkan) (dengan) (kata) minum kopi dan (pada) (seperti) (kata) listrik mendadak mati.

Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda (atau belum dikenal) dan pedoman ejaanya belum (sangat) sempurna.(seperti saat ini) (dan saya bertanya) “Keren juga ini bahasa,” (yaitu bahasa Indonesia) Tuhan berkata, “dapat membuat negeri yang rumit (menjadi) cantik pada waktunya.”(dengan) (bahasa Indonesia) (itu)

Kata-kata (bahasa Indonesia) berdatangan dari berbagai penjuru, (dari) awalan *ber-* dan *me-* (banyak) bermunculan pula, dan Tuhan (selalu) melihat semua (bahasa Indonesia) itu asyik (kat-katanya) (dan apa) adanya.

Di depan kata *mengarang* Tuhan berseru, (dan) (berkata) “Di atas karang (itu) kudirikan puisiku.(tentang) (bahasa Indonesia) Diatas karang (juga) (akan) kubakar arang untuk (dijadikan) menjerang air kopiku.”

Kemudian (hari menjadi) gelap. Tuhan meraih (sebuah) kata *kopi* dan melemparkannya (dengan kata-kata) (bahasa Indonesia) ke bumi. (dan) (pada saat itu) Listrik (sudah) menyala. (dan) Hujan kopi (atau hujan) (bahasa Indonesia)

berderai lembut di atas rumah saya.

2. Pembacaan Hermeneutik pada puisi “Dongeng Puisi”

Pembacaan Hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidak langsung ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan Hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Ketika saya lahir, memulai fase kehidupan awal saya didunia (dalam bidang) bahasa dan sastra. Pada saat itu semua yang terlihat nampak indah, mudah, dan menyenangkan. Seolah Tuhan sedang menulis sebuah puisi (keindahan) seraya meminum secangkir kopi, sehingga menebarkan suasana hangat dan santai. Tetapi tiba-tiba terjadi sesuatu yang menyadarkanku (listrik mati).

Pada saat itu bahasa baru pertama kali diperkenalkan dan disepakati sebagai bahasa pemersatu bangsa atau sebagai pedoman ejaan dalam bahasa Indonesia yang pada saat itu belum sempurna seperti saat ini. Dan bahasa Indonesia ini memiliki kata-kata yang sangat indah dan dapat menyatukan segala kalangan melalui media berupa (bahasa) yang kaya akan nuansa maknanya.

Bahasa Indonesia yaitu memiliki bahasa yang sangat mudah dipahami dan pada saat itu kata-kata bahasa Indonesia berdatangan atau bermunculan dari berbagai penjuru belahan dunia. Dan sebagai bahasa yang muncul pertama kali yang memiliki awalan ber- dan me- yang banyak bermunculan pada saat itu. Dengan bahasa Indonesia memiliki awalan ber- dan me- sangatlah mudah untuk semua orang mengetahui indahnya bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia.

Dengan kita mengetahui bahasa Indonesia dan kata-kata bahasa yang indah contoh kata (mengarang) memiliki kata yang sangat luas yaitu mengarang sebuah puisi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sangat mudah dipahami oleh banyak orang. Dengan membuat puisi (diatas karang) maka diibaratkan bahasa Indonesia itu sangat luas (seperti air laut) yang membentang dari ujung sampai keujungnya dan pada saat itu bahasa Indonesia sudah bisa dikenal dan bisa sebagai alat komunikasi.

Kemudian pada saat itu suasana menjadi kacau atau berubah menjadi gelap dikarenakan bahasanya sulit dipahami, dengan bahasa Indonesia yang memiliki kata-kata yang indah maka tadinya gelap atau sangat rumit dengan bahasa semuanya akan berubah. Contoh kata (kopi) kata kopi ini menggambarkan bahwa dengan kita meminum kopi atau berkumpul dengan orang maka pikiran kita akan lebih berfikir jernih. Dan pada saat itu listrik menyala atau bahasa sudah menjadi bahasa sehari-hari didalam lingkungan tersebut dan bahasa itu menyatu dari rumah yang satu dengan rumah yang lain kare karena bahasa Indonesia yang sangat mudah dipahami kata-katanya.

1. Pembacaan Heuristik pada puisi “Kolom Agama”

Pembacaan Heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan kata atau sinonim katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan Heuristinya.

Tidak (lah) mudah menemukan (seseorang) (yang beragam) di kolom agama. Bahkan di kolom itu (eng) kau belum tentu ada. (didalamnya)

(didalam) Diam-diam (mu) aku menemuimu di sebuah kolom (yang) tersembunyi, (di) kolom yang tak terlihat (dengan) (mata) (dan) oleh negara. Kau (seakan-akan) memandangu dengan (sangat) curiga. (dengan) Pelan-pelan aku mendekat,(imu) mendekati (dengan) (rasa) takutmu.

“Ini (lah) kolom cinta, bukan kolkm agama.

Di kolom ini agama adalah (sebagai) tangan (Allah) (atau) (Tuhan) yang selalu terbuka, (untuk) (siapapun) (dan) pelukan (Tuhan) penyembuh (berbagai) luka.”

(dia) (bertanya) “Apa agamamu?” jawabanku (agamaku) (islam)

(dan) kumandang (kan) doa (agar)

yang (mendengarkan) (atau) menggetarkan bunga-bunga (pada) saat senja (telah) tiba.

2. Pembacaan Hermeneutik pada puisi “Kolom Agama”

Pembacaan Hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan Hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Didalam hidup kita pasti akan merasakan atau mengalami hidup beragama dan tidak mudah kita menemukan orang yang selalu mengerti pentingnya hidup beragama didalam masyarakat, bahkan didalam kehidupan bermasyarakat kita acuh tak acuh terhadap orang yang berbeda agama terhadap kita.

Setiap orang yang bersembunyi dikolom agama atau hidup Beragama pasti orang tersebut akan diam-diam saling hidup tentram dan damai, selalu menyayangi satu sama lain. Orang yang hidup beragama didalam sebuah Negara atau sebuah pemerintahan akan dengan mudah kita mengerti dan mengetahui perbedaan, persamaan dalam hidup beragama.

Dengan hidup Beragama aku pelan-pelan mengerti bahwa penting sekali bagi setiap orang yang memiliki agama, dengan memiliki agama maka aka nada rasa cinta atau sayang terhadap sesama orang baik itu beda agama. Dikolom agama ini kita semua diminta untuk saling terbuka dalam segala hal agar nantinya setiap permasalahannya yang ada bisa diselesaikan dengan baik-baik.

Bahwa setiap orang pasti akan bertanya apa agamamu, tetapi kita jawab dengan kita memiliki agama pasti kita akan mendoakan orang-orang disekitarnya agar hidup kita dalam beragama bahagia tanpa ada saling bermusuhan.

3. Pembacaan Heuristik pada puisi “Kamus Kecil”

Pembacaan Heuristik ini, puisi dianalisis berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan Heuristiknya.

Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia (bahasa) yang (menjadikan) (saya) pintar dan lucu walau kadang rumit (kata-katanya) dan membingungkan. Ia mengajari saya (bahwa) cara mengarang ilmu sehingga saya tahu bahwa sumber segala kisah adalah kasih; (sayang) (dan) bahwa ingin berawal dari angan; (angan) bahwa ibu tak (akan) pernah kehilangan iba; (nya) bahwa segala (hal) yang baik akan berbiak; (kepada) (kita) bahwa orang (yang) ramah tidak mudah marah; bahwa seorang bintang (tidak) harus tahan banting; bahwa untuk menjadi (orang yang) gagah kau harus gigih; (dalam segala hal) bahwa terlampau (itu) paham bisa berakibat hampa; bahwa orang (yang) lebih takut kepada hantu ketimbang kepada tuhan; bahwa (seorang) pemurung tidak (akan) pernah merasa gembira, Sedangkan (seorang) pemulung tidak pernah melasa gembira; bahwa lidah (seseorang) memang pandai berdalih; bahwa cinta (yang) membuat dera berangsur reda; bahwa orang (yang) putus asa suka memanggil asu; (atau anjing) bahwa amin yang terbuat dari iman (seseorang) (akan) menjadikan kau merasa aman. (dengan) Bahasa Indonesia yang gundah membawaku; ke sebuah paragraf yang menguarkan (bahasa) (atau) bau tubuhmu. (ketika) Malam (tiba) (bahasa Indonesia) merangkai (kata) (agar) (bahasa Indonesia) (atau) kita menjadi kalimat majemuk bertingkat yang (sangat) hangat (dan) di mana kau induk kalimat dan aku anak kalimat. Ketika induk kalimat (atau) (bahasa Indonesia) bilang pulang, anak kalimat paham bahwa pulang adalah masuk ke dalam palung. (dan) (didalam) Ruang (yang) penuh raung. (ketika) Segala kenang (an) (saat) tertidur di dalam kening. Ketika akhirnya matamu mati, (bahasa Indonesia) kita sudah menjadi kalimat tunggal yang ingin (menjadi) tetap tinggal dan berharap (semua) taka da yang bakal tanggal.

4. Pembacaan Hermeneutik pada puisi “Kamus Kecil”

Pembacaan Hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan Hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Pada saat itu saya dibesarkan atau dilahirkan dengan bahasa yang sangat indah kata-katanya yaitu bahasa Indonesia. Bahasa yang membuat semua orang pintar dan lucu saat menggunakan bahasa Indonesia walaupun terkadang bahasanya rumit atau membingungkan semua orang, dengan kita mengenal bahasa Indonesia kita akan mengetahui cara mengarang ilmu yang baik dan benar dengan ilmu itu kita akan banyak mengerti bahwa sumber dari segala kisah kehidupan ini adalah hanya membutuhkan kasih sayang dari semua orang. Bahwa semua keinginan kita itu munculnya dari kita meanganangan atau memikirkanya dan bahwa ibu itu tidak akan pernah kehilangan rasa kasih sayangnya kepada anaknya. Dan bahwa segala hal yang baik akan berkembang menjadi banyak seperti kita berbuat baik kepada teman kita dan orang yang selalu ramah kepada kita tidak akan mudah marah kepada kita. Bahwa seseorang yang memiliki cahaya seperti kata bintang harus memiliki rasa tahan banting dan setiap orang yang bersungguh-sungguh harus gigih dalam segala hal. Bahasa Indonesia ini banyak dipahami kata-katanya kalau kita paham dengan sesuatu hal jangan kita menyombongkan diri akibatnya hidup kita akan hampa dan orang sekarang kebanyakan takut kepada hantu dari pada takut Tuhan. Bahwa orang yang marah tidak akan merasakan gembira dalam hidupnya sedangkan orang pemulung itu tidak akan merasakan indahnya kehidupan, bahwa kata lidah dapat membuat seseorang pandai berkata-kata yang baik dan benar. Kata cinta dapat menimbulkan hati seseorang berdebar-debar dan orang yang putus cinta biasanya dia akan marah dan berkata asu. Bahwa orang yang meminta doa kepada tuhanya pasti memiliki iman dan akan selalu aman didalam hidupnya. Bahasa Indonesia memiliki sebuah kalimat atau paragraf didalam setiap puisinya dan didalam kalimat terdapat kalimat majemuk bertingkat. Dan kalimat bahasa Indonesia itu terkenang atau akan selalu diingat didalam keningku ketika bahasa Indonesia itu sudah tiada maka bahasa ini akan menjadi kalimat tunggal atau bahasa satu-satunya yang akan tetap tinggal dan tidak ada penggantinya.

5. Pembacaan Heuristik pada puisi “Buku *Latihan Tidur*”

Pembacaan Heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan kata atau sinonim katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan Heuristiknya.

(disetiap) Malam-malam ia suka bermain kata (kata)
bersama buku *Latihan Tidur* . (dalam) Buku *Latihan Tidur* (memiliki)
(kata-kata)
(untuk) memintanya terpejam dan tersenyum
sambil membayangkan bahwa di ujung tidur (mu)
ada (sebuah) sungai kecil yang (sangat) merdu. (kata-katanya)
(dalam) Buku *Latihan Tidur*
kemudian mengucapkan sebuah (kata) (atau) kalimat
dan ia balas dengan kalimat sendiri. (dan)
Begitu seterusnya sampai buku *Latihan Tidur* (berkata)
mengantuk dan tak sanggup berkata-kata lagi.

Gantungkan (semua) cita-citamu setinggi gunung.

(dan) *Gantungkan (kata) terbangmu pada sayap burung-burung.*
(kata) Rajin (menjadi) pangkal pandai. (dan) (yang jatuh)
Jatuh pangkal bangun. (setiap)
Anak kucing (pasti akan) (ber) lari-lari.
Anak hujan (yang) (turun) mencari kopi.
(dan) Hujan (akan) menghasilkan banjir.
(kata) *Hujan (banyak) melarikan pelukan-pelukan yang (sangat) berbahaya.*
(ketika) Matahari terbit (atau muncul) dari timur.
Matahari terbit dari matamu. (dan)
Mandilah sebelum (kamu) (merasa) dingin tiba.
Cantiklah sebelum lipstik tiba.(dibibirmu) (ketika) (itu)
Buanglah sampah pada tempatnya. (dan)
Buanglah (kata) benci ke tempat sampah. (agar)
Surga (yang) ada di telapak kaki ibu. (mu)
Kaki ibu (yang) mengandung (segala hal) (atau) pegal-pegal (dia) kakiku. (dan) (bertanya)
Apa agamamu? (saya) (menjawab)
Agama air yang (dapat) membersihkan (segala hal) (dari) pertanyaanmu.
(ketika itu) Tuhan, (berkata) aku sayang kamu.
Sayangku (yang) terbuat dari (kata-kata) hati yang kurang hati-hati. (dan)
Tuhan tidak tidur.
Tuhan (lah) (yang) menciptakan tidur.
(didalam) Buku *Latihan Tidur* pun tertidur, (dan) kata-kata tertidur, dan ia (me) minta (agar) selamat kepada (kata) tidur. (kata)
Tidur: (adalah) alamat pulang (yang) paling pasti
ketika kata-kata kehabisan isi dan tak tahu lagi (akan)
ke mana akan membawamu pergi. (kata)
Tidur: (adalah) mati sunyi di riuh hari.

(ketika) Di (waktu) subuh yang kosong buku *Latihan Tidur* mendapatinya (yang) sudah menjadi kepompong.

6. Pembacaan Hermeneutik pada puisi “Buku *Latihan Tidur*”

Pembacaan Hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan Hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Ketika waktu malam saat membaca buku *Latihan Tidur* yang memiliki kata-kata yang indah dan membuat saya senang membacanya. Dengan kita membaca buku *Latihan Tidur* membuat mata kita selalu terpejam dan terus membayangkan bahwa indahnya kata-kata yang ada didalam buku ini. Dan dalam buku ini terdapat sebuah kalimat atau sebuah kata-kata yang diucapkan kemudian kata-kata itu dia balas dengan kalimatnya sendiri. Dengan begitu buku *Latihan Tidur* membuat orang yang membacanya akan merasa mengantuk dan tidak sanggup untuk membacanya lagi.

Didalam buku *Latihan Tidur* banyak sekali kata-kata atau kalimat yang membuat si pembaca termotivasi yaitu gantungkan cita-citamu setinggi gunung

dan gatungkan semua keinginanmu terbang pada sayap burung-burung. Dan semua orang yang arajin pasti akan pandai dalam segala hal, ketika kita jatuh maka seharusnya kita bangun. Setiap anak pasti akan merasakan lari-lari baik itu anak manusia maupun anak kucing dan setiap turun hujan semua orang akan mencari secangkir kopi untuk menghangatkan badanya. Hujan yang sangat besar atau lebat akan menghasilkan banjir bandang dengan hujan dapat melarikan pelukan-pelukan berbahaya kepada kita. Sinar matahari yang terbit dari sebelah timur dan matahari itu dapat terbit dari matamu ketika kamu tidur. Mandilah apabila sebelum dingin tiba atau sebelum kamu dimandikan dan wanita cantik itu tidak harus menggunakan bedak atau lipstik. Ketika terdapat sampah didepan kita seharusnya dibuang ketempat sampah dan buanglah sifat benci dari hatimu ke tempat sampah atau buang sejauh-jauunya. Kalau kamu menginginkan surga hendaknya berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu kita yang telah mengandung dan memberikan kasih sayangnya kepada anaknya. Dan setiap seseorang pasti memiliki agama masing-masing dari agama itu terdapat rutinitas yang dapat membersihkan hati yang sangat kotor. Setiap Tuhan akan memberikan kasih sayangnya terhadap hambanya yang cinta kepadanya dan rasa sayang itu terdapat didalam hati setiap orang. Dan Tuhan itu tidak akan tidur melainkan tidur itu yang menciptakan Tuhan.

Dengan kita membaca buku *Latihan Tidur* membuat kita tertidur dengan kata-katanya yang indah dan penuh makna, dengan tidur itu diibaratkan alamat pulang paling pasti yaitu kematian yang membuat kitakehabisan kata-kata atau kita akan mati selamanya.

Diwaktu menjelang subuh yang sunyi dan penuh kosong ini bku *Latihan Tidur* mengajak kita untuk agar lebih menjaga diri kita diibaratkan seperti kepompong yang menjaga yang ada didalamnya agar menjadi lebih indah dan cantik saat menjadi kupu-kupu.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis pada ketujuh puisi karya Joko Pinurbo dapat dijelaskan bahwa penerapan makna kata dari Heuristik dan Hermeneutik itu sendiri cukup banyak penulis temukan pada setiap baitnya. Setelah mengetahui hasil analisis dari makna Heuristik dan Hermeneutik dari tujuh puisi tersebut karya Joko Pinurbo yang dimaknai dari perbait. Dapat diketahui keseluruhannya sebagai berikut.

1. Puisi “Dongeng Puisi”

a. Makna Heuristik

Mengandung makna tentang bahasa Indonesia dan belum tahu tentang bahasa, diibaratkan seperti kopi yang rasanya pahit itulah gambaran tentang bahasa terhadap kehidupan manusia yang ada didunia ini.

b. Makna Hermeneutik

Mengandung makna tentang bahwa semua manusia yang hidup didunia pasti belum bisa ngomong atau berbicara dengan bahasa dan manusia itu hidup saling bergantung satau sama lain seperti kosa kata bahasa Indonesia tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

2. Puisi “Kolom Agama”

a. Makna Heuristik

Mengandung makna tentang seseorang yang ingin memiliki agama dan ingin tahu tentang agama tersebut yaitu agama islam, dan orang tersebut , mencoba pelan-pelan ingin menegtahui tentang rasa heranya kok rasa cinta saya muncul tentang agama islam itu.

b. Makna Hermeneutik

Mengandung makna tentang sebuah agama islam yang mengajarkan tentang arti keyakinan dan tentang hidup didunia kita harus memiliki agama atau kepercayaan, karena kalau semua orang memiliki agama pasti hudupnya akan tenang dan damai.

3. Puisi “Kamus Kecil”

a. Makna Heuristik

Tentang bahasa Indonesia yang banyak sekali kata-kata yang indah dan bahasa Indonesia memiliki konsonan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dimengerti dalam kata-katanya.

b. Makna Hermeneutik

Bahasa Indonesia saya menjadi pintar dan mengerti setiap kata-kata yang saya belum tahu, bahasa Indonesia memberikan cara bagaimana kita bisa mengarang ilmu yang kita punya. Contoh kita bisa membuat kisah atau cerita dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kosa kata yang indah.

4. Puisi “Buku *Latihan Tidur* ”

a. Makna Heuristik

Bahasa Indonesia memiliki kata-kata yang sempurna atau kata yang indah, itu terdapat disetiap puisi-puisi yang dibuat oleh penyair dan kata-katanya itu membuat kita selalu membayangkan hal-hal yang ada dipuisinya.

b. Makna Hermeneutik

Yaitu dengan kita bercita-cita tinggi maka kita akan selalu berusaha dengan cara apapun agar cita-cita kita tercapai dan didalam puisi ini kita diajarkan tentang kehidupan didunia ini baik itu mengenai hal-hal yang bentuk kata-kata motivasi atau kata-kata tentang manfaatnya hidup didunia ini.

5. Puisi “Jalan Tuhan”

a. Makna Heuristik

Tentang jalan menuju kebenaran yang banyak hal-hal yang harus kita ketahui didalam menuju jalan tersebut, dengan kita memetuhi tata tertib itu kita pasti akan dipermudah dalam segala sesuatu ataupun segala hal.

b. Makna Hermeneutik

Ketika kita menuju jalan kebenaran atau jalan kesurga kita pasti melewati jalan yang tidak enak yaitu jalan hantu atau disebut jalan keneraka. Setelah kita melewati jalan hantu itu kita merasakan betapa indahnya dan nyamannya jalan kesurga ini berbeda dengan jalan hantu atau jalan neraka.

6. Puisi “Pemeluk Agama ”

a. Makna Heuristik

Yaitu tentang orang yang mempunyai agama yang tidak pernah menghina, merusak dan mengganggu agama orang lain. Dengan orang memiliki agama kita akan merasakan indahnya hidup beragama.

b. Makna Hermeneutik

Tentang seseorang yang dekat kepada Tuhan dan orang itu pergi untuk memberikan pelukan atau memberikan kasih sayang kepada orang-orang yang kedinginan atau kesepian. Dan orang tersebut sangat merindukan pelukan dari Tuhannya.

7. Puisi “Keluarga Puisi”

a. Makna Heuristik

Tentang sebuah keluarga yang saling berusaha didalam rumah atau di dalam segala hal yang mengenai pekerjaan rumah baik itu hal mengenai yang kecil maupun hal yang besar. Contohnya bersih-besih halaman atau membersihkan ranting yang jatuh atau daun yang jatuh.

b. Makna Hermeneutik

Yaitu dan puisinya mengenai pekerjaan dirumah baik itu pekerjaan seorang ibu ataupun pekerjaan seorang ayah dan dalam puisinya ini menggambarkan semua hal-hal yang ada dirumah tersebut dengan berbagai sisi yang ada dirumah itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali makna-makna heuristic dan hermeneutic dalam puisi karya joko pinurbo sebagai berikut hasil pembacaan heuristic puisi “Dongeng Puisi” yang bercerita tentang bahasa Indonesia. Bahasa adalah alat komunikasi atau alat berintraksi dengan sesama orang dengan bahasa kita lebih mudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh orang tersebut dan apa yang dibicarakan oleh orang lain kita akan akan mengerti dengan kita mengetahui bahasanya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi “Dongeng Puisi” yaitu tentang bahasa Indonesia yang memiliki ejaanya yang sangat sempurna dan sangat indah, yang berawalan *ber-* atau *me-* dengan demikian bahasa itu akan mudah dipahami dan dimengerti dari berbagai kalangan. Dan bahasa ini mempermudah kita untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hasil pembacaan heuristic puisi “Kolom Agama” yang bercerita tentang hidup beragama. Setiap seseorang pasti memiliki agama yang berbeda-beda dengan berbeda-beda itu maka akan terasa enaknyanya hidup beragama itu, dengan beragama kita akan merasakan hidup yang sangat tentram dan nyaman kalau kita saling menghargai satu sama lain didalam beragama. Hasil pembacaan hemeneutik puisi “Kolom Agama” yaitu tentang didalam hidup seseorang tidak luput dengan sebuah agama baik itu agama kita sendiri atau agama yang dianut oleh orang lain, dan dengan agama itu manusia atau orang-orang akan merasa hati-hati bahwa ada yang mengawasi kita dan menjadikan benteng untuk kita agar hidup ini tidak saling mengganggu kehidupan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar. 2017. Keindahan Puisi. Jakarta: Gramedia Pustaka
Endraswara. 2013. Pengertian Semiotika. Yogyakarta: Laksana
Faruk. 2014. Pengertian Pembacaan Heuristik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Jabrohim, 2014. Penerapan Semiotik. Bandung :Pustaka Jaya
Jabrohim, 2014. Struktur Kebahasaan. Klaten Hafamira

- Mahayani. 2016. Pengertian Puisi. Bandung : Angkasa Bandung
- Nurgiyantoro, 2007. Pembahasan Semotik. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. Pengkajian Puisi Cet.15. Gajah Mada: University Press.
- Pradopo, 2014. Tanda-Tanda Puisi. Jakarta : Gramedia
- Pradopo. 2014. Pembacaan Heuristik. Yogyakarta Paradigma
- Ratih, 2016. Teori dan Implikasi Semiotik Michail Riffaterre. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ratih, 2016. Metode Pembacaan Semiotik Riffaterre. Bandung :Pustaka Jaya
- Sumaryono. 2016. Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Wellek dan Werren. 2017. Karya Sastra. Bandung : Graventage